

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *OPERANT CONDITIONING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS V KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

Siska Tresia Oktari

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
tresiaoktarisiska@gmail.com

Yanti Fitria

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
yanti_fitria@fip.unp.ac.id

Risda Amini

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
risdamini@yahoo.com

Abstrak

Rendahnya hasil belajar matematika siswa sekolah dasar merupakan masalah dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Asumsi sulitnya matematika dalam pemikiran siswa, monotonnya proses pembelajaran serta kurangnya inovasi dan kreativitas guru merupakan faktor utama dalam rendahnya hasil belajar. Salah satu teori belajar yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah teori belajar *operant conditioning*, teori ini memusatkan perhatian pada perubahan perilaku peserta didik dan efektif untuk diterapkan pada anak-anak di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*Quantitatif Approach*). Desain penelitian ini adalah *pretest-posttest kontrol group design*. Penelitian ini dilakukan di pada siswa kelas V SD Negeri 20 Indarung yang terletak di wilayah Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Teknik analisis data berupa teknik analisis diskriptif yang terdiri dari uji prasyarat yang berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang menggunakan uji beda atau Uji T (*T-Test*). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *operant conditioning* dibandingkan model pengajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota Padang ($p < 0,05$).

Kata Kunci: *Operant Conditioning, Hasil Belajar, Kurikulum Merdeka Belajar.*

Abstract

The low mathematics learning outcomes of elementary school students is a problem in the implementation of the independent learning curriculum. The assumption of the difficulty of mathematics in students' thinking, the monotony of the learning process and the lack of teacher innovation and creativity are the main factors in the low learning outcomes. One interesting learning theory to apply in learning mathematics is operant conditioning learning theory, this theory focuses on changes

in student behavior and is effective for application to children in elementary schools. This research uses a quantitative approach (Quantitative Approach). The research design was a pretest-posttest control group design. This research was conducted on fifth grade students at SD Negeri 20 Indarung which is located in the Lubuk Kilangan District, Padang City, West Sumatra. Data analysis techniques are in the form of descriptive analysis techniques consisting of prerequisite tests in the form of normality tests, homogeneity tests, and hypothesis testing using different tests or T-tests (T-Test). The results of this study indicate that there is a significant influence in the application of the operant conditioning model compared to the direct teaching model on the mathematics learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 20 Indarung Kota Padang ($p < 0.05$).

Keywords: Operant Conditioning, Learning Outcomes, Independent Learning Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Pendidikan juga diartikan sebagai persiapan masa depan anak muda dalam menunaikan tugasnya sebagai agen perubahan di lingkungan masyarakat (Harahap, 2016).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah kurikulum pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan perubahan dari kurikulum sebelumnya yang dikenal dengan nama Kurikulum 2013 (Suryaman, 2001).

Kurikulum Merdeka menekankan pada aspek kemandirian dan keberanian siswa dalam belajar, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ansari, Akhmad Hapis, Alpisah, Alpisah, & Yusuf, 2022). Kurikulum ini menekankan pada aspek karakter siswa, seperti kejujuran, tanggungjawab, dan toleransi. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga

menekankan pada pentingnya pengembangan keterampilan siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Lazwardi, 2017) (Utamy, Ahmad, & Eddy, 2020)

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Teori belajar pada hakikatnya adalah bagaimana proses belajar dapat terjadi pada anak. Maksudnya adalah, dengan memahami teori belajar akan membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik, efektif, dan efisien sehingga dapat pula membantu anak/siswa belajar dengan optimal dan membantu anak memperoleh perubahan tingkah laku. Pembelajaran merupakan kegiatan mental yang tidak tampak. Ini mengindikasikan bahwa, proses perubahan yang terjadi pada anak yang sedang belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas tetapi dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan perilaku (Abidin, 2022).

Matematika merupakan salah satu bidang studi penting yang diberikan semenjak duduk di bangku Sekolah Dasar (Harmony, 2012) (Salam, Ibrahim, & Sukardjo, 2019). Matematika sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena segala jenis aktifitas dalam kehidupan sehari-hari selalu menuntut seseorang untuk menguasai matematika atau menghitung.

Motivasi siswa untuk belajar matematika adalah modal dasar dalam memahami konsep matematika (Ning, 2020) (OECD, 2013). Pada saat ini, kebanyakan siswa beranggapan bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit untuk dipelajari dan dipahami. Keadaan inilah yang dapat menyebabkan hasil belajar matematika menjadi kurang (Surur et al., 2019).

Berhasilnya tujuan pembelajaran matematika disekolah ditentukan oleh banyak faktor diantaranya faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa dalam belajar (Fitriyah, Murtadlo, A., Warti, 2017) (Puspitasari & Nurhayati, 2019). Hasil belajar matematika merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar matematika yang ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau simbol atau angka, sehingga dapat dijadikan tolak ukur berhasil atau tidaknya siswa tersebut dalam pembelajaran matematika.

Proses pembelajaran masih bersifat *teacher-centered* atau pembelajaran yang masih berfokus pada guru, sehingga menjadikan pembelajaran bersifat monoton dan siswa

menjadi malas dalam mengikuti proses pembelajaran dan menjadikan rendahnya hasil belajar siswa pada kelas V SD serta banyaknya siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75).

Setiap anak memiliki perbedaan dan karakteristiknya cara belajarnya masing-masing. Hal ini yang mendorong peran guru pula dalam memberikan perhatian lebih pada perbedaan dan karakteristik cara belajar anak. Seorang guru sebagai pendidik dalam mengajar tidak mengharapkan anak mengetahui yang diajarkan di sekolah, tetapi guru harus mengetahui apa yang harus diajarkan pada anak di kelas (Rahmayani, Siswanto, & Budiman, 2019).

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus menggunakan suatu model pembelajaran yang kreatif serta inovatif yang dapat meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan aktif, dan penggunaan model atau media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan di sampaikan serta dapat menarik perhatian siswa (Rahmayani et al., 2019).

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas bertujuan agar semua potensi yang dimiliki siswa dapat berkembang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru harus mampu memilih secara tepat model pembelajaran yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai dan materi yang dipelajari. Salah satu teori belajar yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika adalah teori belajar *operant conditioning*, teori

ini menarik untuk dikaji karena teori *operant conditioning* ini memusatkan perhatian pada perilaku peserta (Marisyah & Sukma, 2020).

Teori *operant conditioning* merupakan salah satu teori belajar yang membahas asal mula dari perilaku yang melahirkan perubahan perilaku dari beberapa pengulangan perilaku individu. (Marfiyanto, 2019).

B.F Skinner melakukan suatu perubahan antara sains dan ilmu pengetahuan melalui kajian filsafat ilmiah sehingga melahirkan permasalahan mencari faktor-faktor yang dapat memicu terjadinya suatu perkiraan dari dampak perilaku tersebut *Skinner* berpendapat bahwa manusia dipengaruhi oleh suatu stimulus yang berarti respons seorang individu itu merupakan dampak dari stimulus langsung maupun tidak langsung (*Skinner*, 2013). Teori ini beranggapan semua tingkah laku seseorang akibat dari stimulus dari lingkungannya, manusia berulang-ulang melakukan tindakan merupakan konsekuensi dari stimulus tersebut (Kausar & Suyadi, 2020).

Pembelajaran *operant conditioning* adalah untuk memastikan respon terhadap stimulus. Peran guru dalam pembelajaran yaitu melalui pemberian stimulus berupa pengajaran logika/nalar pada anak dalam menyampaikan materi pelajaran. Ketika anak telah melakukan aktivitas belajar kemudian guru memberikan penguatan/reinforcement untuk memunculkan semangat belajar anak (Christian & Okeke, 2020). Hal inilah yang merupakan respons anak telah muncul karena adanya stimulus oleh guru tersebut (Nahar, 2016) (Zaini, 2014).

Adapun kelebihan dari model ini adalah 1) teori belajar yang baik digunakan pada siswa yang masih anak-anak atau tingkat SD, 2) teori ini baik digunakan pada pelajaran yang membutuhkan kecepatan, spontanitas, fokus dan lain sebagainya, dan 3) simple dan mudah diterapkan dikarenakan tidak banyak memperhatikan unsur (Mustofa, 2022) (Peri, P. G., & Karimah, 2022).

Berdasarkan berbagai hal tersebut maka disusun penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *operant learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD. Melalui model *operant learning* diharapkan siswa dapat merubah persepsi dan anggapan terhadap matematika melalui pemberian stimulus oleh guru sehingga hal ini dapat menjadi motivasi dan menimbulkan rasa percaya diri siswa untuk mampu dan bisa dalam memahami konsep matematika (Putrayasa, Made, 2014).

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (*Quantitatif Approach*). Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*). Desain penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan ujian dua kali yaitu *pretest* dan *posttest* (Surur et al., 2019).

Penelitian kuasi eksperimen ini menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Pemilihan kelompok eksperimen dilakukan secara *matching only* lebih memungkinkan untuk dilakukan dibanding pemilihan secara random; karena dalam merandom subjek penelitian dibutuhkan

izin dari setiap kepala sekolah agar beberapa siswa yang ditunjuk dapat menjadi subjek penelitian (Astari, Suroso, & Yustinus, 2018).

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 20 Indarung yang terletak di wilayah Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 20 Indarung. Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Dalam penelitian ini mengambil sampel seluruh siswa kelas VA yang berjumlah 26 siswa dengan 13 siswa putra dan 13 siswi putri sebagai kelompok eksperimen yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan model *operant conditioning*. Sedangkan kelas VB yang berjumlah 25 siswa dengan 12 siswa putra dan 14 siswi putri sebagai kelompok kontrol yang akan diberi perlakuan dengan menggunakan model pengajaran langsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan tes. Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung maupun tidak langsung dibantu dengan alat observasi (Sanjaya, 2013). Alat/instrumen observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa dalam menerapkan model *discovery learning* dan model pengajaran langsung. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh seorang individu atau kelompok. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa butir soal pilihan ganda (Astari et al., 2018).

Teknik analisis data berupa teknik analisis diskriptif yang terdiri dari uji prasyarat yang berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis yang menggunakan uji beda atau Uji T (*T-Test*) (Astari et al., 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 20 Indarung Kota Padang kelas VA dan VB. Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah matematika dengan materi ajar “Bentuk dan Geometri”. Alokasi waktu setiap pertemuan adalah 3 jam pelajaran yaitu 3 x 35 menit. Berikut hasil dan pembahasan hasil penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif *pretest* nilai hasil belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terdiri dari nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi

Tabel 1

Analisis *Pretest* Hasil Belajar Matematika Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Deskriptif Analisis

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	26	45	60	53,07	4,83
Pretest Eksperimen	26	45	60	53,92	4,23
Valid N (listwise)	26				

Berdasarkan tabel 1, diperoleh data *pretest* hasil belajar matematika menggunakan *SPSS 26.00 for windows* yang menunjukkan bahwa jumlah responden (N) pada kelompok eksperimen sebanyak 26 siswa dan mempunyai skor minimum 45 sedangkan skor maximum sebesar 60. Skor rata-rata (*mean*) pada kelompok

eksperimen adalah 53,92 dengan standar deviation sebesar 4,23. Sedangkan pada kelompok kontrol mempunyai jumlah responden sebanyak 26 siswa. Skor *minimum* pada kelompok kontrol sebesar 45 dan skor *maximum* sebesar 60 dengan skor rata-rata (mean) pada kelompok kontrol 53,07 serta mempunyai *standar deviation* sebesar 4,83. Hasil pengolahan di atas dapat memperjelas gambaran *pretest* hasil belajar matematika pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya analisis deskriptif *posttest* skor hasil belajar matematika kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 2
 Analisis *Posttes* Hasil Belajar Matematika Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol *Deskriptif* Analisis

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Pretest Kontrol	26	65	80	70,61	4,59
Pretest Eksperimen	26	70	92	81,50	6,28
Valid N (listwise)	26				

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh data *posttest* hasil belajar matematika menggunakan *SPSS 26.00 for windows* yang menunjukkan bahwa jumlah responden (N) pada kelompok eksperimen sebanyak 26 siswa dan mempunyai skor *minimum* 70 sedangkan skor *maximum* sebesar 92. Skor rata-rata (*mean*) pada kelompok eksperimen adalah 81,50 dengan *standar deviation* sebesar 6,28. Sedangkan pada kelompok kontrol mempunyai jumlah responden sebanyak 26 siswa. Skor *minimum* pada kelompok kontrol sebesar 65 dan skor

maximum sebesar 80 dengan skor rata-rata (mean) 70,61 serta mempunyai *standar deviation* sebesar 4,59. Hasil pengolahan di atas dapat memperjelas gambaran *posttest* hasil belajar matematika pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

2. Hasil Uji Perbedaan Rata-rata atau Uji T Hasil Belajar Matematika

Berdasarkan dari data hasil uji normalitas yang menunjukkan data berdistribusi normal dan hasil uji homogenitas yang menunjukkan data homogen, selanjutnya dilakukan uji *t-test*. Uji *t-test* digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, uji *t test* dilakukan pada hasil belajar untuk menguji pengaruh penggunaan model pembelajaran *operant conditioning* dibandingkan dengan pengajaran langsung terhadap hasil belajar matematika kelas V SD.

Tabel 3
 Hasil Analisis Uji *t Independent Samples Test* Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol SD Negeri 20 Indarung Kota Padang Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
4,914	0,310	6,989	50	0,00

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan perhitungan uji *t test* antara kelas VA SD Negeri 20 Indarung

sebagai kelompok eksperimen dengan menggunakan model *discovery learning* sedangkan kelas VB SD Negeri 20 Indarung sebagai kelompok kontrol dengan menggunakan model pengajaran langsung. Pada tabel *Levene's Test for Equality of Variances* pada baris *Equal variances assumed* didapatkan df 50 dengan sig. (2- tailed) 0,00. Persyaratan untuk melakukan Uji T harus melalui uji *normalitas* dan uji *homogenitas*. Uji *normalitas* kelompok eksperimen diperoleh hasil 0,115 dan kelompok kontrol diperoleh hasil 0,240. Sedangkan uji *homogenitas* sebesar 0,310. Hasil penelitian Uji T diperoleh t hitung $6,989 > t$ tabel 2,234, dengan signifikansi $0,310 > 0,05$ maka H_0 ditolak, sedangkan signifikansi 2 tailed sebesar $0,00 < 0,05$ maka H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh penggunaan model *operant conditioning* dibandingkan model pengajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota Padang

Dalam penelitian ini, mencari apakah terdapat pengaruh penggunaan model *operant conditioning* dibandingkan dengan model pengajaran langsung terhadap hasil belajar matematika. Penelitian dilaksanakan pada kelas VA SD Negeri 20 Indarung menggunakan model *operant conditioning* sebagai kelompok eksperimen dan kelas VB SD Negeri 20 Indarung menggunakan model pengajaran langsung sebagai kelompok kontrol pada mata pelajaran matematika dengan materi ajar "Bentuk dan Geometri". Pelaksanaan penelitian sudah sesuai dengan sintaks/ langkah-langkah pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dari hasil uji t yang telah dilakukan pada hasil belajar matematika, dapat diketahui bahwa

hasil belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada hasil belajar pada kelompok kontrol. Taraf signifikan 0,000 ($0,000 < 0,005$) yang berarti bahwa perlakuan menggunakan model *operant conditioning* pada kelompok eksperimen terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 20 Indarung diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan *operant conditioning* dibandingkan dengan model pengajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 20 Indarung semester genap tahun pelajaran 2022/2023.

Peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 20 Indarung disebabkan karena stimulus yang diberikan guru pada siswa saat proses pembelajaran (Pangemanan, 2020). Stimulus yang diberikan oleh guru pada penelitian ini menunjukkan hasil yang baik yaitu berupa respon siswa sangat interaktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya respon dari siswa yaitu menjawab dan bertanya kepada guru maka hal itu akan berulang dan diperkuat (*reinforcement*). *Reinforcement* yang dimaksud adalah proses pemberian penguatan kepada peserta didik agar perilaku yang buruk (anggapan negatif terhadap matematika) tidak muncul kembali (Rahayu, 2018).

Operant conditioning ialah penciptaan suatu kondisi yang bertujuan untuk mengubah perilaku subjek hasil dari suatu respon positif dengan cara memberikan penguatan (*reinforcement*) atas respon yang diberikan oleh subjek. Inti dari teori

operant conditioning ialah dalam hal pengendalian suatu respon yang muncul dari stimulus yang diberikan sesuai konsekuensi yang mana subjek tersebut akan cenderung mengulangi respon respon tersebut apabila diberikan suatu *reinforcement* (Asyari, 2021).

Operant conditioning melahirkan motivasi belajar siswa, maka hendaknya guru memiliki kompetensi profesional agar mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Kompetensi profesional yang dimaksud adalah: (a) guru harus mampu menyusun RPP dengan baik dan bijak, (b) guru harus mampu berkomunikasi melakukan interaksi komunikasi dengan peserta didik, (c) guru kompetensi profesional dalam mengembangkan pembelajaran, (d) guru mampu mengendalikan suasana kelas, (e) guru harus memiliki teknik evaluasi yang baik dan benar (Rosyada, 2004). Guru sebagai ujung tombak dari perubahan peserta didik kearah yang lebih sudah sepatutnya menguasai kompetensi profesional. Guru profesional adalah guru yang berkualitas,berkompetensi, dan guru yang dikehendaki untuk melahirkan prestasi belajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik (Helmi, 2015).

Selain itu, menurut Mukinan dalam (Irwan, 2015), mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menggunakan model *operant conditioning* yang harus diperhatikan antara lain:(1) belajar adalah perubahan tingkah laku. Seorang anak dikatakan telah belajar jika anak tersebut menunjukkan perubahan

tingkah laku, (2) dalam belajar diperlukan adanya stimulus dan respon, (3) dibutuhkan *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran karena penguatan ini merupakan faktor yang dapat menguatkan timbulnya respon. Sebuah respon akan semakin kuat apabila penguatan baik dalam bentuk positif dan negatif ditambah (Abidin, 2022).

PENUTUP

Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *operant conditioning* dibandingkan dengan model pembelajaran pengajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 20 Indarung Kota padang
2. Pemberian stimulus pada model pembelajaran *operant conditioning* meningkatkan motivasi siswa dalam memahami pelajaran matematika serta mengurangi asumsi negatif terhadap matematika dikalangan pelajar pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). *Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak)*. An Nisa', 15(1), 1–8.
- Ansari, Akhmad Hapis, Alpisah, Alpisah, & Yusuf, M. (2022). *Konsep dan Rancangan Manajemen Kurikulum Merdeka di Tingkat Sekolah Menengah Pertama*. Tugas Mata Kuliah Mahasiswa.
- Astari, F. A., Suroso, S., & Yustinus, Y. (2018). *Efektivitas Penggunaan*

- Model Discovery Learning Dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD.* Jurnal Basicedu, 2(1), 1–10.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i1.20>.
- Asyari, A. (2021). *Implementasi Teori Operant Conditioning dalam Pembelajaran Tahfidzul Quran di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta.* IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3(02), 183–198.
<https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.135>.
- Christian, S., & Okeke, C. (2020). *Motivation and Self-efficacy as Predictors of Learners' Academic Achievement Motivation and Self-efficacy as Predictors of Learner' Academic Achievement.* J Sociology Soc Anth, 11(3–4), 215–222.
<https://doi.org/10.31901/24566764.2020/11.3-4.351>.
- Fitriyah. Murtdlo, A., Warti, R. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa MAN Model Kota Jambi.* Jurnal Pelangi, 9 (2).
- Harahap, H. (2016). *Pembaharuan Pendidikan Islam Perpektif Hariri Nasution.* Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Harmony. (2012). *Pengaruh Kemampuan Spasial terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Kota Jambi.* Edumatica, 2(1), 11–19.
- Helmi, J. (2015). *Kompetensi Profesionalisme Guru.* Jurnal Ishlah, 7(2), 320.
- Irwan. (2015). *Teori Belajar Aliran Behavioristik serta Implikasinya dalam Pembelajaran Improvisasi Jazz.* Jurnal PPKn Dan Hukum, 10(2), 95–117.
- Kausar, A., & Suyadi, S. (2020). *Problematika Motivasi Belajar Dalam Teori Operant Conditioning pada Pembelajaran PAI di SDN Nogopuro Sleman.* Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan, 5(2), 1–8.
<https://doi.org/10.47435/jpdk.v5i2.398>.
- Lazwardi, D. (2017). *Manajemen Kurikulum sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan.* Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 7(1), 119–125.
- Marfiyanto, T. dkk. (2019). *Implementasi Teori Operant Conditioning dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam melalui Pendampingan Guru al-Qur'an.* Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 173.
- Marisya, A., & Sukma, E. (2020). *Konsep Model Discovery Learning pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli.* Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3), 2189–2198.
- Mustofa, S. G. (2022). *The Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie: (Teori Belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran PAI di Sekolah).* Empowerment: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 2(2), 49–66.
- Nahar, N. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran.* British

- Journal of Haematology, 1, 64–74.
- Ning, B. (2020). *Discipline, motivation, and achievement in mathematics learning: An exploration in Shanghai*. *School Psychology Internationa*, 1–17. <https://doi.org/10.1177/0143034320961465>.
- OECD. (2013). *Pisa 2012 Results: Ready to Learn: Students' Engagement, Drive and Self-Beliefs*.
- Pangemanan, A. (2020). *Application of Contextual Teaching and Learning Approach on Statistics Material Against Student Results*. *International Education Studies*, 13(4), 1–7.
- Peri, P. G., & Karimah, R. S. (2022). *Memahami Teori Belajar Behavioristik dan Implementasi dalam Pembelajaran*. *Asaatidzah*, 2(1), 90–99.
- Puspitasari, Y., & Nurhayati, S. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 7(1), 93–108. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v7i1.20>
- Putrayasa, Made, D. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa*. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Ganesha PGSD*, 2(1).
- Rahayu, A. (2018). *Penerapan Pendekatan Behavioral Operant Conditioning pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Gowa*. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 7(2).
- Rahmayani, A., Siswanto, J., & Budiman, M. A. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Mediavideo terhadap Hasil Belajar*. *Jurnal Imiah Sekolah Dasar*, 3(2), 246–253.
- Rosyada, D. (2004). *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan (5th ed)*. Jakarta: Kencana.
- Salam, M., Ibrahim, N., & Sukardjo, M. (2019). *Effects of Instructional Models and Spatial Intelligence on the Mathematics Learning Outcomes after Controlling for Students Initial Competency*. *International Journal of Instruction*, 12(3), 699–716.
- Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Renada Media Group.
- Skinner, B. F. (2013). *Ilmu Pengetahuan dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surur, M., Oktavia, S. T., Prodi, D., Ekonomi, P., Prodi, M., & Ekonomi, P. (2019). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning*. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(1), 11–18.
- Suryaman, M. (2001). *Model Pembelajaran Membaca Berbasis Bacaan Dan Pembaca: Studi Tentang Bacaan Narasi Dan Eksposisi Dan Tentang Pembaca Siswa SLTP*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Utamy, R., Ahmad, S., & Eddy, S. (2020). *Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia*. *Journal of*

Education Research, 1(3), 225–236.

<https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.26>

Zaini, R. (2014). *Studi Atas pemikiran B.F.Skinner tentang Belajar*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, 1(1), 118–129.

